

## **Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari: Pendekatan Sosiologi Sastra**

**Khairun Annisa<sup>1</sup>, Ikhwanuddin Nasution<sup>2</sup>, Emma Marsella<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: [kkhairunannisa@gmail.com](mailto:kkhairunannisa@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan fokus penelitian yaitu nilai-nilai sosial yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada teori Zubaedi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Membaca; 2) Memahami isi cerita; 3) Mencari dan mencatat data teks; dan 4) Data-data yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis berkaitan dengan isu yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yaitu nilai sosial kasih sayang berupa pengabdian dan kesetiaan, lalu nilai sosial tanggung jawab berupa rasa memiliki, disiplin, dan empati. Terakhir yaitu nilai sosial keserasian hidup berupa toleransi.

**Kata kunci:** *Novel, Nilai-Nilai Sosial, Sosiologi Sastra*

### **Abstract**

This research aims to describe the social values contained in the novel *Garis Waktu* by Fiersa Besari. This study used qualitative research methods. The data source in this research is the novel *Garis Waktu* by Fiersa Besari with the research focus being social values which are studied using a literary sociology approach which refers to Zubaedi's theory. The data collection technique used in this research was carried out in several steps, namely: 1) Reading; 2) Understand the content of the story; 3) Search and record text data; and 4) The data that has been collected will then be analyzed in relation to the issues raised. The results of the research show the following: The social values contained in the novel *Garis Waktu* by Fiersa Besari are the social values of love in the form of devotion and loyalty, then the social values of responsibility in the form of a sense of belonging, discipline and empathy. Lastly, there is the social value of harmony in life in the form of tolerance.

**Keywords :** *Novels, Social Values, Sociology Of Literature*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sastra merupakan tulisan yang indah. Keindahan dalam karya sastra terlihat dari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tersebut. Bahasa sastra menggunakan bahasa yang khusus sehingga terasa perbedaan membaca sastra dengan membaca bukan sastra. Bahasa sastra menggunakan bahasa figurative, yang pada akhirnya membangkitkan rasa haru berupa imajinasi. Selain keindahan sastra juga memiliki pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Pesan yang berupa gambaran kehidupan, filsafat dan masalah hidup yang dapat dijadikan cerminan bagi pembacanya (Jahuri, 2010:4).

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan (Wiyatmi, 2011:7). Pengarang sebagai anggota masyarakat akan merepresentasikan realitas sosial ke dalam karya sastra yang ditulisnya. Lebih mendalam, Darmono (1978:13) mengatakan bahwa "Pengarang mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan agar mencari "nasib" mereka sendiri untuk selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:78) menyatakan bahwa sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra juga mengambil objek tentang manusia. Dengan demikian sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda namun dapat saling melengkapi.

Karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya. Nilai adalah sesuatu yang bernilai, berharga, dan berguna bagi kehidupan manusia. Setiadi (dikutip Robingah, 2013:3) mengungkapkan bahwa "Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani". Menurut Plich dan Manila (1993:xv) "*Values are consequently revealed in the way human beings behave as well as in the way they assess value objects*". Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra, yaitu nilai sosial.

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis" (Raven dikutip Robingah, 2013:3). Nilai-nilai sosial tersebut dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra. Di dalam karya sastra pula terdapat refleksi kebenaran substantif, kebenaran *periferal*, dan berbagai nilai-nilai lampau, nilai-nilai baru, berbagai alternatif struktur sosial baru (Manuaba, 2014:10) dan sebagai solusi kontekstual, karena sastra hidup mendampingi manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di dalam sastra terdapat nilai sosial yang lahir dari proses sosial masyarakat.

Salah satu karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat ialah novel. Novel menerima dampak dan memberikan dampak pada masyarakat, karena novel biasanya diciptakan berdasarkan pemikiran atau pengalaman seorang penulis. Nurgiyantoro (2002:10) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Sebuah novel pada umumnya berkisah tentang kehidupan manusia dalam berhubungan satu sama lain. Pengarang melibatkan pemikiran dan pengalamannya dalam menciptakan sebuah novel. Kosasih (2009:89) menyatakan novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Karya ini umumnya mengisahkan problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh. Dalam suatu novel tentu saja memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Nilai merupakan suatu hal yang berharga dan diharapkan oleh masyarakat.

Novel "*Garis Waktu*" karya Fiersa Besari ini menceritakan curahan hati tentang pertemuan, kasmaran, patah hati, serta keikhlasan dalam melepaskan, kemudian berakhir dengan kenangan. Tokoh 'Aku' menguraikan perasaan-perasaannya pada 'Kau' dalam bentuk surat dari April tahun pertama hingga Maret tahun kelima. Dari awal berjumpa dan saling tatap hingga tak lagi saling menetap.

Selain berkisah tentang 'Aku', 'Kamu', dan 'Dia', pada buku ini juga terselip kisah tentang keluarga, cita-cita, dan harapan hingga perenungan akan kematian. Pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati pembaca. Terlebih pada bab Akar (Oktober, tahun kedua) mengisahkan tentang kerinduan tokoh 'Aku' kepada orang tuanya, terutama sosok ibunya.

Novel ini banyak mengandung nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan kehidupan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Berdasarkan uraian di atas akan dideskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada segi alamiah dan mendasarkan pada karakter yang terdapat dalam data. Menurut Moleong (dalam Jabrohim, 2018:32) penelitian kualitatif sering diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan "perhitungan" atau tidak menggunakan angka-angka. Penerapan metode kualitatif ini bersifat deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, dan dialog. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

Peneliti kemudian melakukan penafsiran seluruh data untuk menemukan kesatuan dan hubungan antardata, sehingga diperoleh secara penuh pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dari novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Terakhir, dilakukan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan teknik informal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, ditemukan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari diantaranya ialah sebagai berikut.

## Hasil

### 1. Pengabdian

Pengabdian merupakan sebuah rasa kasih sayang yang membuat seseorang mengabdikan dirinya dan sesuatu yang dipunya demi melihat orang yang dikasihi merasa bahagia dan tercukupi. Ditemukan beberapa nilai sosial berupa kasih sayang pengabdian dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Pengabdian tersebut ditunjukkan dari penggambaran sikap para tokoh yang diceritakan dalam novel. Ditemukan 2 data nilai sosial berupa kasih sayang pengabdian dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

### 2. Kesetiaan

Kesetiaan adalah sebuah bentuk ketulusan seseorang terhadap orang yang dikehendakinya. Nilai sosial kasih sayang kesetiaan dapat dilihat melalui ketulusan seseorang, tidak melanggar janji atau komitmen yang ia buat, dan tidak berkhianat pada orang yang ia kasihi, baik dengan teman, keluarga, pasangan, dan tasan jika ia bekerja. Nilai kesetiaan dalam novel *Laut Bercerita* sangatlah banyak. Terdapat 6 data yang ditemukan oleh penulis yang tergambar baik dari tokoh atau pun cerita di dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

### 3. Rasa Memiliki

Rasa memiliki ialah perasaan yang timbul dalam diri seseorang terhadap orang lain atau benda yang menurutnya berharga dan patut untuk ia jaga dan lindungi. Perasaan memiliki ditandai dengan adanya perasaan memiliki sesuatu, adanya sikap ingin menjaga sesuatu yang ia anggap berharga, dan adanya ikatan antara seseorang dengan orang lain, benda, atau hal-hal tertentu. Terdapat 1 data yang ditemukan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

### 4. Empati

Nilai sosial empati seseorang biasanya timbul karena sebab kepedulian terhadap orang lain. Namun tidak semua orang bisa menunjukkan sikap empati terhadap orang yang dikasihani. Sikap empati seseorang ditandai dengan adanya kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain secara mendalam sehingga ia merasa seolah-olah ia sedang berada dalam posisi tersebut. Selain itu, adanya perasaan ingin meringankan beban dengan cara menolong dan membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh orang lain, dan mampu untuk mengerti dan merasakan perasaan orang lain yang mungkin sedang merasa tidak baik-baik saja. Terdapat 4 data nilai empati yang terdapat dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

### 5. Disiplin

Disiplin merupakan sebuah rasa tanggung jawab seseorang dalam menaati peraturan yang telah dibuat, serta bersikap patuh terhadapnya. Perilaku disiplin ditandai dengan adanya sikap menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku, mencerminkan adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang, dan rela serta ikhlas untuk menaati setiap peraturan yang ada. Dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari ditemukan data mengenai nilai disiplin sebanyak 3 data.

### 6. Toleransi

Sikap toleransi timbul karena akibat dari terciptanya perbedaan dan semua keberagaman di dunia. Ada perbedaan agama, suku, budaya, ras, dan lain sebagainya yang

harus saling dihormati. Seseorang tidak boleh memaksakan sesuatu yang menjadi kepercayaannya untuk dipercaya oleh orang-orang lainnya yang sudah memiliki dan menganut kepercayaan lain. Adanya sikap toleransi akan membuat kehidupan bermasyarakat akan menjadi damai. Seseorang yang toleransi memiliki sikap saling menghormati dan menghargai orang lain, menerima perbedaan, serta tidak mendiskriminasi orang-orang yang memiliki perbedaan dengan dirinya. Dalam penelitian ini, ditemukan 1 data yang mengandung nilai toleransi.

## **Pembahasan**

Jenis-Jenis Nilai Sosial dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari

### **1. Kasih Sayang**

#### **Pengabdian:**

*“Malam-malamku hanya berisi kumpulan tugas yang harus rela kubagi dengan jam tidur. Dan pagi-pagiku hanyalah repetisi membosankan untuk mengenyangkan logika.”* (Garis Waktu, 2016: 8)

Kutipan di atas memperlihatkan pengabdian yang dimiliki oleh tokoh “Aku”. Nilai sosial berupa pengabdian dapat ditemukan dalam kalimat tersebut, terutama dalam upaya untuk menyelesaikan tugas-tugas meskipun harus mengorbankan waktu tidur dan melibatkan repetisi yang membosankan. Meskipun kalimat tersebut mungkin menggambarkan pengorbanan pribadi dan kelelahan, nilai sosialnya terletak pada kesungguhan dalam menjalani kewajiban dan tanggung jawab, yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

*“Lagi-lagi imajinasiku menertawakanku karena selalu berhasil menemuimu. Sementara realitas? Dalam realitas, kita berdua hanyalah dua orang yang berlari. Aku sibuk mengejarmu, kau sibuk menghindariku. Oh, tenang. Aku tidak lelah. Justru, aku menikmati prosesnya.”* (Garis Waktu, 2016: 24)

Kutipan di atas memperlihatkan pengabdian yang dimiliki oleh tokoh “Aku”. Ia terus mengejar meskipun tokoh “Kamu” selalu menghindarinya. Tidak pernah sekalipun tokoh “Aku” lelah. Sikap yang dimiliki oleh tokoh “Aku” termasuk nilai sosial yang positif, dimana ketika kita menginginkan seseorang maka kita harus memperjuangkannya.

*“Mereka tidak bisa terbang, tapi dengan segala tenaga yang tersisa, mereka bersedia menopang agar aku mampu terbang dan meraih mimpi.”* (Garis Waktu, 2016: 91)

Kutipan di atas mencerminkan nilai-nilai sosial yang mengedepankan pengabdian, kerja sama, dan solidaritas. Pesan yang disampaikan menyoroti semangat pengorbanan dari pihak lain yang meski tidak dapat terbang sendiri, dengan sepenuh tenaga mereka bersedia mendukung agar orang lain bisa meraih mimpi. Ini mencerminkan kesediaan untuk bekerja sama dan memberikan dukungan tanpa pamrih. Kutipan tersebut juga menekankan pentingnya hubungan manusiawi dalam mencapai tujuan, di mana kekuatan kelompok menjadi kunci keberhasilan. Ungkapan "dengan segala tenaga yang tersisa" menunjukkan nilai keberlanjutan dan daya tahan dalam menghadapi tantangan. Keseluruhan, teks tersebut mengajarkan tentang kekuatan hubungan sosial dan solidaritas dalam perjalanan menuju impian atau tujuan hidup.

**Kesetiaan:**

*“Tenang saja, kau takkan kehilangan segala perhatianku. Aku hanya menyembunyikannya dengan lebih rapi lagi.”* (Garis Waktu, 2016: 33)

Kutipan di atas memperlihatkan kesetiaan yang dimiliki oleh tokoh “Aku”. Dalam kalimat tersebut, terdapat nilai sosial kesetiaan yang tercermin dalam janji untuk tetap memberikan perhatian meskipun mungkin disembunyikan dengan lebih rapi. Kesetiaan ini mengacu pada keterlibatan emosional atau perhatian yang dijanjikan untuk tetap ada, meskipun mungkin tidak terlihat secara langsung. Nilai kesetiaan dalam konteks ini dapat diartikan sebagai komitmen untuk mempertahankan keterhubungan dan tidak meninggalkan atau mengurangi perhatian meskipun ada perubahan atau tantangan. Sikap seperti ini dapat membentuk dasar hubungan yang sehat dan saling mempercayai, yang penting dalam nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan interaksi dan dukungan antarindividu.

*“Tapi, aku mampu untuk memandangimu dari kejauhan tanpa pernah berhenti mendoakan. Aku juga mampu menjadi rumah untukmu, menunggumu yang tak tahu arah pulang. Sungguh aku mampu merindukanmu tanpa tahu waktu, tanpa sedikit pun alasan. Untukmu, aku mampu. Karena kau pantas dengan semua pengorbanan.”* (Garis Waktu, 2016: 36)

Kutipan di atas memperlihatkan kesetiaan yang dimiliki oleh tokoh “Aku”. Dalam kalimat tersebut, terdapat nilai sosial kesetiaan yang cukup kuat. Pernyataan bahwa seseorang mampu memandang dari kejauhan tanpa berhenti mendoakan, menjadi rumah untuk orang lain, menunggu tanpa tahu arah pulang, dan mampu merindukan tanpa waktu atau alasan, menggambarkan komitmen dan kesetiaan yang mendalam. Kesetiaan ini mencerminkan kehadiran emosional, dukungan, dan keterlibatan yang konsisten, bahkan dalam situasi sulit atau tidak pasti. Sikap ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dan memberikan dukungan tanpa pamrih, yang dapat memperkuat hubungan sosial dan menunjukkan nilai-nilai positif seperti pengorbanan, penghargaan, dan perhatian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain.

*“Aku selalu menganggap, rela menunggu seseorang itu tidak berarti bodoh, itu hanya berarti teguh pendirian. Karena sekuat apa pun kita menyangkal sesuatu yang dikatakan oleh hati, sekuat itu pula hati kita akan berusaha mendesak.”* (Garis Waktu, 2016:55)

Kalimat di atas menunjukkan nilai sosial kesetiaan yang tinggi. Pernyataan "Aku selalu menganggap, rela menunggu seseorang itu tidak berarti bodoh, itu hanya berarti teguh pendirian" menggambarkan keberanian untuk tetap setia dan mempertahankan keyakinan atau keputusan untuk menunggu seseorang. Hal ini mencerminkan kesetiaan terhadap perasaan atau hubungan dengan seseorang, menunjukkan bahwa seseorang tersebut tidak gampang goyah atau mengubah pendiriannya. Selain itu, ungkapan "Karena sekuat apa pun kita menyangkal sesuatu yang dikatakan oleh hati, sekuat itu pula hati kita akan berusaha mendesak" menyoroti pentingnya mendengarkan dan mengikuti hati, yang juga dapat diartikan sebagai nilai kesetiaan terhadap perasaan dan nilai-nilai batiniah.

*"Susah dan senang, jatuh dan bangun, gembira dan terluka, aku bersamamu. Aku bersamamu untuk menuntun, bukan menuntut; menggandeng, bukan menarik paksa; memercayai, bukan mencurigai; membahagiakan, bukan membahayakan. Jadi, jangan menyerah...jangan hari ini."* (Garis Waktu, 2016:69)

Kalimat diatas mencerminkan nilai sosial kesetiaan yang tinggi. Ungkapan "Susah dan senang, jatuh dan bangun, gembira dan terluka, aku bersamamu" menunjukkan komitmen untuk tetap bersama dan mendukung dalam segala situasi, baik yang menyenangkan maupun sulit. Pernyataan "Aku bersamamu untuk menuntun, bukan menuntut; menggandeng, bukan menarik paksa; memercayai, bukan mencurigai; membahagiakan, bukan membahayakan" menegaskan nilai-nilai kesetiaan yang melibatkan dorongan positif, saling percaya, dan dukungan emosional. nKalimat terakhir, "Jadi, jangan menyerah... jangan hari ini," menambahkan elemen motivasi untuk tetap setia dan kuat dalam hubungan. Keseluruhan, kalimat tersebut menciptakan gambaran tentang kesetiaan yang melibatkan dukungan sejati, keberanian untuk melewati tantangan bersama-sama, dan komitmen untuk menjaga hubungan tanpa menyerah, menggambarkan nilai sosial kesetiaan yang kokoh.

*"Mencari teman hidup bukan menyoal tampang, harta, apalagi gelar. Tapi, tentang seseorang yang mau duduk bersamamu sampai rambut memutih dan raga tak mampu lagi berbuat banyak. Sayangnya, kita seringkali terdistorsi. Kita lupa bahwa sebenarnya berkomitmen itu tentang komunikasi."* (Garis Waktu, 2016:83)

Kalimat diatas menyoroti nilai sosial kesetiaan dengan menggambarkan pandangan yang mencolok terhadap pencarian teman hidup. Pernyataan "Mencari teman hidup bukan menyoal tampang, harta, apalagi gelar. Tapi, tentang seseorang yang mau duduk bersamamu sampai rambut memutih dan raga tak mampu lagi berbuat banyak" menekankan bahwa kesetiaan lebih penting daripada aspek-aspek materi atau fisik. Selanjutnya, ungkapan "Sayangnya, kita seringkali terdistorsi. Kita lupa bahwa sebenarnya berkomitmen itu tentang komunikasi" menunjukkan adanya distorsi atau ketidakseimbangan dalam pandangan masyarakat terkait komitmen dan kesetiaan. Dengan menekankan bahwa komitmen sejati sebenarnya berkaitan dengan komunikasi, kalimat tersebut menggaris bawahi pentingnya saling memahami, berbicara, dan tetap terhubung dalam hubungan.

*"Orangtua berdiri di barikade paling depan, menjaga anak-anak mereka agar tidak merasakan penderitaan yang pernah mereka rasakan."* (Garis Waktu, 2016:92)

Kutipan di atas mencerminkan nilai kesetiaan yang tinggi dalam hubungan orangtua dan anak-anak. Dengan berdiri di barikade paling depan, orangtua menunjukkan sikap perlindungan dan keberanian untuk melindungi anak-anak mereka dari penderitaan yang pernah mereka alami. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan empati terhadap pengalaman pribadi orangtua, tetapi juga pengorbanan mereka untuk memastikan keturunan mereka tidak mengalami hal serupa. Kesetiaan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan usaha orangtua dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik dan kondisi yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Keseluruhan, kalimat ini menggambarkan kesetiaan orangtua yang mendalam terhadap kesejahteraan dan perkembangan positif anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut mencerminkan nilai sosial kesetiaan yang mengutamakan hubungan yang kokoh, tanpa terpengaruh oleh faktor luar seperti penampilan atau kekayaan, dan menekankan pentingnya komunikasi dalam membangun dan menjaga hubungan yang langgeng.

*"Sahabat mencarimu ketika yang lain mencacimu. Mereka merangkulmu ketika yang lain memukulmu."* (Garis Waktu, 2016:191)

Kutipan di atas menunjukkan kesetiakawanan yang dimiliki oleh seorang sahabat. Ketika orang lain mencaci, sahabatlah yang akan datang mencari. Begitupun ketika orang lain memukul, maka sahabatlah yang datang untuk merangkul. Sikap ini termasuk nilai sosial yang positif, dimana sahabat adalah orang yang akan selalu ada dikala susah dan senang.

## 2. Tanggung Jawab

### Nilai Rasa Memiliki:

*"Karena aku ingin hatiku dan hatimu berkonspirasi, berkonsorsium, berkongsi, berkompilasi, berkomploit, hingga pada akhirnya berkolaborasi. Karena aku yang egois ini hanya ingin kau menjadi milikku seorang."* (Garis Waktu, 2016:20)

Kutipan di atas menunjukkan rasa memiliki yang dilakukan oleh tokoh "Aku". Ia ingin tokoh "Kamu" menjadi miliknya seorang. Sikap yang dimiliki oleh tokoh "Aku" dalam konteks ini termasuk nilai sosial yang negatif, dimana kita tidak boleh egois memaksakan kehendak kita terhadap orang lain.

### Disiplin:

*"Kata mereka, hidup ini harus seperti membaca buku. Kita takkan bisa lanjut ke bab berikutnya jika terus terpaku di bab sebelumnya..."* (Garis Waktu, 2016: 23)

Kutipan di atas memperlihatkan kedisiplinan yang dimiliki oleh tokoh "Aku". Dalam kalimat tersebut, nilai sosial berupa disiplin termanifestasi melalui ajaran untuk tidak terlalu terpaku pada bab sebelumnya. Disiplin dalam konteks ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan diri, menjaga fokus, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melanjutkan ke bab berikutnya. Nilai disiplin ini dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial, membantu individu untuk menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan mencapai tujuan dengan konsisten dan terarah. Dengan menerapkan nilai disiplin, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan sukses secara kolektif.

*"Oh, tenang. Aku tidak lelah. Justru, aku menikmati prosesnya..."* (Garis Waktu, 2016: 24)

Dalam kalimat tersebut, meskipun tidak ada ungkapan langsung tentang disiplin, namun terdapat nilai sosial terkait dengan sikap positif terhadap proses. Jika seseorang menikmati proses dan menyatakan bahwa dia tidak lelah, hal ini dapat mencerminkan adanya disiplin atau ketekunan dalam menjalani suatu kegiatan. Nilai disiplin dapat terkandung dalam kesediaan untuk tetap fokus, bekerja keras, dan menjalani proses tanpa merasa lelah atau terbebani. Sikap positif terhadap proses ini dapat menginspirasi nilai-nilai seperti ketekunan, dedikasi, dan konsistensi, yang secara sosial dapat memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan dan memotivasi orang lain.

*"Yaaaa... cita-cita adalah pelangiku, sesuatu yang membuatku tahu bahwa aku tidak lahir ke bumi ini sekedar menumpang lewat"* (Garis Waktu, 2016: 104)

Kutipan di atas memperlihatkan kedisiplinan yang dimiliki oleh tokoh "Aku". Ia sadar bahwa dia tidak terlahir ke bumi untuk sekedar menumpang lewat melainkan untuk mengejar cita-cita, sehingga ia ingin mengejar cita-citanya itu. Sikap yang dimiliki oleh tokoh "Aku" termasuk nilai sosial yang positif, kita harus mengejar cita-cita kita agar tidak sia-sia terlahir ke bumi.

**Empati:**

*"Pengagummu akan pergi setelah kau tak sesuai lagi dengan imajinasinya, tapi orang yang menyayangimu akan tetap tinggal betapa pun buruknya dirimu. Dan diterima apa adanya tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain, itu indah."* (Garis Waktu, 2016: 29).

Dalam kalimat tersebut, terdapat nilai sosial empati yang tercermin dalam perbandingan antara pengagum dan orang yang menyayangi. Pernyataan bahwa seseorang yang menyayangi akan tetap tinggal betapa pun buruknya dirimu, dan diterima apa adanya tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain, menggambarkan sikap empati. Empati tercermin dalam kesediaan untuk menerima seseorang tanpa menghakimi atau menilai berdasarkan imajinasi atau harapan tertentu. Sikap ini menghargai keberagaman dan keunikan setiap individu, serta menunjukkan pemahaman terhadap keadaan dan perasaan orang lain. Nilai empati ini memiliki dampak positif dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung perkembangan pribadi masing-masing individu.

*"Ketahuilah, beberapa tangan melepaskan genggamannya saat hidupmu bertambah sulit agar tanganmu kosong dan bisa digenggam oleh seseorang yang takkan pernah melepaskanmu."* (Garis Waktu, 2016: 53).

Dalam kalimat tersebut, nilai sosial empati tercermin dalam pemahaman terhadap pengalaman hidup dan tantangan yang dihadapi oleh orang lain. Pernyataan bahwa beberapa tangan melepaskan genggamannya saat hidupmu bertambah sulit menggambarkan pengalaman kehilangan dan kesulitan. Namun, nilai empati muncul dalam bagian selanjutnya, yaitu agar tanganmu kosong dan bisa digenggam oleh seseorang yang takkan pernah melepaskanmu. Pernyataan ini mencerminkan pemahaman dan dukungan terhadap kebutuhan seseorang untuk dicintai dan didukung saat menghadapi kesulitan. Nilai empati seperti ini menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan keadaan emosional orang lain, dan dapat membantu membangun hubungan sosial yang erat dan saling mendukung.

*"Kau yang masih tenggelam dalam kenangan adalah apa yang ingin kusela-matkan. Celakanya aku malah ikut terbenam dalam skenario yang kau ciptakan."* (Garis Waktu, 2016: 55).

Kutipan di atas menunjukkan empati yang dimiliki oleh tokoh "Aku". Tokoh "Aku" yang begitu mencintai ingin menyelamatkan tokoh "Kamu" yang tenggelam, sayangnya justru ia ikut terbenam. Sikap yang dimiliki oleh tokoh "Aku" dalam konteks ini termasuk nilai sosial yang negatif, dimana ketika seseorang mencintai begitu dalam maka siap-siaplah untuk kecewa.

*"Saat kau sedang demam, demammu masih tinggi, kau melarangku untuk khawatir. Bagaimana bisa? Tak dapatkah kau lihat bahwa sekarang hidupku sedikit banyak selalu*

*tentangmu? Harusnya aku melarangmu untuk sakit. Atau walaupun engkau sakit, jangan larang aku untuk tetap menjagamu seperti ini, dan merasakan eksistensi ruang dan kontinuitas waktu tidak lagi berarti saat kau memelukku. Kau memberi isyarat dengan gerak bibirmu tanpa suara, dna aku membalas padamu bahwa aku merasakan sama.”* (Garis Waktu, 2016: 127-128)

Dalam kutipan di atas, tergambar hubungan yang sarat dengan nilai sosial empati antara dua individu. Ketika salah satu dari mereka mengalami demam, yang lainnya tidak hanya menunjukkan kepedulian terhadap kondisi tersebut tetapi juga melarang kekhawatiran. Hal ini mencerminkan sikap empati yang mendalam. Pernyataan bahwa hidup seseorang sekarang lebih banyak berputar di sekitar individu lain menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi. Selanjutnya, ada ungkapan keinginan untuk melindungi dan merawat kesehatan satu sama lain, yang mencerminkan perhatian yang kuat terhadap sesama. Keseluruhannya, kalimat tersebut membentuk narasi tentang kepedulian, perhatian, dan keterlibatan emosional yang menjadi dasar dari nilai sosial empati dalam hubungan antarindividu.

*“Ketika aku hancur dan kehilangan arah, adalah para sahabat yang menyelamatkanku. Mereka memberitahuku bahwa perpisahan bukanlah akhir dunia. Mereka juga berkata bahwa tak mengapa untuk sejenak melarikan diri, asalkan tidak lupa arah pulang.”* (Garis Waktu, 2016: 189)

Dalam kalimat tersebut, terlihat adanya nilai sosial empati dalam hubungan dengan para sahabat. Ketika merasa hancur dan kehilangan arah, teman-temanlah yang memberikan dukungan dan menyelamatkan dari kebingungan. Mereka tidak hanya memberitahu bahwa perpisahan bukanlah akhir dunia, tetapi juga memberikan pemahaman terhadap perasaan kehilangan. Lebih dari itu, teman-teman juga menunjukkan empati dengan memberikan saran untuk sejenak melarikan diri, asalkan tidak lupa arah pulang. Kalimat ini mencerminkan nilai empati dalam bentuk dukungan emosional, pemahaman terhadap perasaan pribadi, dan memberikan ruang untuk penyembuhan. Dengan demikian, teman-teman dianggap sebagai sosok-sosok empati yang tidak hanya mendukung, tetapi juga membimbing dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental dan emosional.

*“Cinta bukan melepas, tapi merelakan. Bukan memaksa, tapi memperjuangkan. Bukan menyerah, tapi mengikhlaskan. Bukan merantai, tapi memberi sayap.”* (Garis Waktu, 2016: 207)

Kutipan di atas memperlihatkan sikap empati yang dimiliki oleh tokoh “Aku”. Ia tidak memaksa kehendaknya sendiri melainkan memikirkan kebaikan untuk mereka berdua. Sikap yang dimiliki oleh tokoh “Aku” termasuk nilai sosial yang positif, dimana setiap keputusan harus untuk kebaikan bersama.

### **3. Keserasian Hidup**

#### **Toleransi:**

*“Mereka ingin merantaimu, aku ingin terbang bersamamu. Karena 'rasa' hanya mengikat, tanpa pernah mengekang. Bagaimana bisa berpegangan tangan kalau tidak bersampingan? Mereka kesal karena kau terlalu sibuk. Aku senang kau berusaha*

*mengejar mimpimu karena mimpi adalah segalanya melebihi rasa dua anak manusia.”*  
(Garis Waktu, 2016: 64)

Kutipan di atas memperlihatkan toleransi yang dimiliki oleh tokoh “Aku” terhadap tokoh “Kamu”. Ia tidak ingin mengekang tokoh “Kamu” dalam mengejar mimpinya melainkan ia ingin menemaninya. Sikap yang dimiliki oleh tokoh “Aku” termasuk nilai sosial yang positif, dimana kita harus mengerti dan mendukung mimpi pasangan kita.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan fokus kajian berupa nilai-nilai sosial, dapat ditarik kesimpulan yaitu nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari dengan menggunakan teori dari Zubaedi (2005: 13), yang terdiri dari loves (kasih sayang), meliputi: pengabdian dan kesetiaan. Nilai sosial yang kedua yakni responsibility (tanggung jawab), meliputi: rasa memiliki, empati, dan disiplin. Nilai sosial yang terakhir yakni life harmony (keseerasian hidup), meliputi: toleransi. Dari data yang ditemukan tersebut, tercermin melalui tindakan, sikap, dan tingkah laku dari tokoh yang terdapat di dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Australia, Canada, Mexico, Singapura, United Kingdom, United States: Heinly & Heinle Thomson Learning.
- A, Teeuw. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Darmono, Supardi D.. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian sastra*. Jakarta: Buku Seru.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahuri, Heri. 2010. *Cara Memahami nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Respons*. Bandung: Arfindo Raya.
- Kosasih, E. 2009. *Mantap Bersastra Indonesia Materi-Materi Penting dan Lengkap Puisi, Prosa, dan Drama untuk SMP/MTs*. Bandung: Yrama Widya.
- Manuaba, Ida B.P. (2014). Islam dan Radikalisme. *Jurnal Islamuana: Jurnal Studi Islam*. Vol 1, No. 1.
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pilch John J. dan Bruce J. Malina. 1993. *Biblical Social Values and their Meaning: A Handbook*. United States of America: Hendrickson Publishers, Inc.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Robingah, Siti. 2013. Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Setiadi, Elly. M dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Waluyo, H. J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Waridah, Siti dan J. Sukardi. 2003. *Sosiologi 1 Untuk SMU Kelas 2 Kurikulum 1994 Semester 1 dan Semester 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2020. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.